

Analisis Faktor Kecelakaan Kerja Pada Rumah Industri Kampung Tahu Kota Kediri

Titin Trimintarsih^{a*}, Muhammad Hakulyakien Dimyathi^b, Kinanti Resmi Hayati^c, Nur Rahmawati^d

^aManajemen, Universitas Wahidiyah, Jl Wahid Hasyim, Kota Kediri, 64114

^bTeknik Industri, Universitas Wahidiyah, Jl Wahid Hasyim, Kota Kediri, 64114

^{cd} Teknik Industri, Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jawa Timur, Surabaya 60294

ABSTRAK

Terdapat 30 rumah industri di Kampung Tahu Kota Kediri. Kebutuhan produksi kedelai 2 hingga 4 kuintal per hari. Suhu panas dan ruang yang terbatas membuat pekerja tidak peduli terhadap penggunaan Alat Pelindung Diri. Hal ini tentu menjadi rentan terjadi kecelakaan kerja yang disebabkan oleh manusia dan lingkungannya. Penelitian ini termasuk penelitian observasional, *case study* dan analisis deskriptif. Adapun populasi sebanyak 234 orang. Sampel teknik purposive sampling dengan kriteria sampel yaitu pekerja yang terlibat kecelakaan kerja terjadi. Penelitian dilakukan bulan Agustus, pengolahan data September 2023. Pengambilan data Agustus dan September 2023. Variabel penelitian *frequency rate*, *severity rate*, *incidence rate* serta faktor yang mempengaruhi kecelakaan meliputi *immediati cause*, *faktor basic cause* dan faktor *lack of control*. Cara pengumpulan data dengan wawancara dan pengumpulan data sekunder. Angka kecelakaan kerja nilai *Frequency Rate* (FR), *Severity Rate* (SR) dan *Incidence Rate* (IR). Nilai *Frequency Rate* (FR) pada tahun 2020–2022 adalah 476,82. Angka FR pada tahun 2020-2023 berpengaruh pada angka *severity rate* (SR). *Severity Rate* (SR) pada proses produksi tahu pada 2020-2022 adalah 0, disebabkan kejadian kecelakaan pada proses produksi berakibat *Lost Time Injuries* (LTI) yaitu kecelakaan kerja yang tidak sampai menimbulkan jam kerja hilang lebih dari 2×24 jam.

Keywords: Faktor kecelakaan Kerja, Metode observasi, APD

ABSTRACT

There are 30 industrial houses in Kampung Tahu, Kediri City. Soybean production requirements are 2 to 4 quintals per day. Hot temperatures and limited space make workers not care about using Personal Protective Equipment. This certainly makes it vulnerable to work accidents caused by humans and the environment. This research includes observational research, *case study* and descriptive analysis. The population is 234 people. The sample was a purposive sampling technique with sample criteria, namely workers involved in work accidents. The research was conducted in August, data processing in September 2023. Data collection in August and September 2023. The research variables are frequency rate, severity rate, incidence rate as well as factors that influence accidents including immediate causes, basic cause factors and lack of control factors. How to collect data by interviews and secondary data collection. The number of work accidents is Frequency Rate (FR), Severity Rate (SR) and Incidence Rate (IR). The Frequency Rate (FR) value in 2020–2022 is 476.82. The FR figure in 2020-2023 has an effect on the severity rate (SR) figure. The Severity Rate (SR) in the tofu production process in 2020-2022 is 0, due to accidents in the production process resulting in Lost Time Injuries (LTI), namely work accidents that do not result in lost working hours of more than 2×24 hours.

Keywords: Work Accident, Observation method, Personal Protective Equipment



1. Pendahuluan

Program keselamatan dan kesehatan kerja telah dilaksanakan oleh banyak organisasi yang bertujuan untuk mengurangi atau menghindari risiko kecelakaan kerja (zero accident). Menurut Bangun (2012 : 377) para karyawan umumnya menginginkan kerja aman, sehat yang ditimbulkan dari lingkungan pekerjaan. Namun demikian pemberi kerja selalu beranggapan bahwa kecelakaan kerja merupakan suatu peristiwa yang tidak dapat dihindari akibat pekerjaan. Mereka memahami akibat itu timbul karena kurangnya kemampuan dan ketrampilan karyawan menggunakan peralatan sebagai akibat kurangnya pelatihan. Akan tetapi karena faktor biaya yang relatif besar untuk keperluan pelatihan, maka kepentingan tersebut diabaikan. Kejadian ini banyak terjadi di negara-negara berkembang dan turut diabaikan pula oleh perusahaan yang tidak terlalu besar. Menurut catatan ILO (*International Labour Organization*) tercatat sebanyak 203 kecelakaan kerja setiap harinya terjadi pada tahun 2007, dan Indonesia menduduki negara kedua yang memiliki angka kecelakaan kerja tertinggi.

Dalam dunia kerja pada umumnya pekerja kasar sangat rentan sebagai korban kecelakaan kerja. Hal ini dikarenakan mereka berada pada bagian terdepan divisi operasional yang menjual tenaga mereka untuk mendapatkan balas jasanya. Walaupun begitu banyak yang masih mengabaikan keselamatan dirinya padahal bila terjadi kecelakaan kerja mampu mengacaukan kegiatan operasional perusahaan. Hal ini tentunya mengakibatkan kerugian bagi perusahaan dan bagi karyawan itu sendiri maupun karyawan lainnya. Kerugian yang dialami perusahaan bila terjadi kecelakaan kerja, yaitu berhentinya operasional perusahaan yang seharusnya tetap berjalan, sehingga mempengaruhi biaya produksi dan besarnya penjualan, Akibat yang diterima oleh karyawan itu sendiri, antara lain mengganggu kesehatan, mengalami kecelakaan bahkan kematian, Adapun dampak bagi karyawan lainnya yaitu dengan berhentinya operasional perusahaan maka ikut mempengaruhi *income* yang diterima, hal ini akan saling kait mengait hingga konsumenpun ikut terimbas akibatnya, tidak bisa membeli produk tersebut, dan sebagai gantinya akan beralih kepada produk lainnya.

Kebanyakan perusahaan menerapkan sistem spesialisasi untuk meningkatkan produktifitas. Seperti pada jenis pekerjaan ban berjalan, pekerja yang ahli pada bidang tertentu akan ditempatkan selamanya disitu. Hal ini akan membosankan karyawan, karena pekerjaan berulang-ulang dapat menimbulkan cedera yang awalnya tidak dirasakan sakit, tapi lama-kelamaan akan terasa sakit dan menimbulkan kelainan fisik. Cedera semacam ini disebut *cumulative trauma disorders* yaitu cedera yang dialami pekerja akibat pekerjaan yang berulang-ulang, biasanya dengan gerakan ganjil, pekerjaan berat dan memaksa otot sehingga terjadi kelainan fisik. (Wilson Bangun, 2012 ; 376)

Di Kampung Tahu Kota Kediri terdapat sekitar 30 rumah industri tahu yang masing-masing mempunyai pekerja sebanyak 5 orang hingga 8 orang tergantung besar kecilnya usaha. Tercatat total terdapat 234 orang pekerja pembuat tahu yang berada di Kampung Tahu. Dalam sekali pembuatan tahu rata-rata membutuhkan kedelai sebanyak 2 kuintal hingga 4 kuintal per hari tergantung besar kecilnya rumah industri tahu. Selama proses pembuatan tahu membutuhkan banyak tenaga yang mempunyai kekuatan besar guna mengolah adonan tahu,. Bubur tahu dimasak dalam bejana besar diameter lebih dari 1 meter yang dibakar dengan api besar berbahan bakar kayu. Tentunya hal ini sangat rentan mengakibatkan kecelakaan kerja bagi karyawan apabila tidak berhati-hati dalam melakukan pekerjaan mereka. Karena pembuatan tahu di kampung tahu masih skala industri rumahan maka bidang keselamatan dan kesehatan kerja ditangani langsung oleh pemiliknya yang sebagian juga merangkap sebagai tenaga pembuat tahu.

Deskripsi yang terjadi di lapangan bahwa saat pengolahan tahu terjadi perpaduan antara panas api, uap, bubur sari kedelai yang panas dan air yang melimpah. Para pembuat tahu sering mengabaikan keamanan dalam bekerja, diantaranya tidak menggunakan APD. Demi kenyamanan mereka saat produksi, bahkan sering tidak memakai baju atas (bertelanjang dada) karena panas dari asap dan tahu yang mendidih. Sebagian juga tidak menggunakan sepatu boot, padahal tempat pengolahan banyak air yang berceceran. Karena itulah Penulis mengadakan penelitian mengenai Faktor Kecelakaan Kerja di Kampung Tahu Kota Kediri.

2. Tinjauan Pustaka

Di Indonesia konsep tentang keselamatan dan kesehatan kerja sudah ada sejak era pemerintahan kolonial Belanda, dimana telah diterbitkan produk hukumnya yang memberikan jaminan dan perlindungan tentang keselamatan dan kesehatan kerja dalam UU no 1 tahun 1970 tentang Keselamatan kerja dan UU Ketenagakerjaan No 13 Tahun 2003.[7] [8]

Untuk pencegahan kecelakaan kerja bisa dilakukan dengan melihat hierarki pengendalian. Hierarki pengendalian kecelakaan kerja adalah eliminasi, substitusi, rekayasa teknik, administrasi dan penggunaan alat pelindung diri (APD). Dalam teori *International Loss Control Institute (ILCI)* dalam Mc Kinnon (2000) bahwa kecelakaan kerja mempunyai dampak kerugian (*loss*) yang timbul akibat kecelakaan yang terjadi sebelumnya. Sedangkan kecelakaan sendiri dapat disebabkan oleh beberapa faktor antara lain penyebab langsung (*immediate causes*), penyebab dasar (*basic causes*) dan kurangnya pengawasan (*lack of control*). Adapun penyebab kecelakaan kerja disebabkan oleh 5 faktor yaitu man, methode, material, machine, dan environment.

2.1. Kebijakan Kesejahteraan (Keselamatan dan Kesehatan Kerja)

Kebijakan kesejahteraan, keselamatan, dan kesehatan kerja (K3) merujuk pada upaya dan langkah-langkah yang diambil oleh suatu organisasi atau pemerintah untuk memastikan kesejahteraan, keselamatan, dan kesehatan pekerja di tempat kerja. Kebijakan ini bertujuan untuk melindungi pekerja dari bahaya dan risiko yang mungkin terjadi dalam lingkungan kerja mereka.

Kebijakan kesejahteraan K3 melibatkan identifikasi, evaluasi, dan pengendalian berbagai bahaya dan risiko yang ada di tempat kerja. Beberapa bahaya umum yang harus ditangani meliputi kecelakaan kerja, cedera fisik, keracunan, kelelahan kerja, paparan bahan kimia berbahaya, kebakaran, dan bahaya ergonomi. Upaya pencegahan seperti penggunaan peralatan pelindung diri, pelatihan keselamatan kerja, pengawasan, pemeliharaan peralatan, dan tata letak yang aman adalah bagian penting dari kebijakan ini. Selain itu, kebijakan kesejahteraan K3 juga dapat mencakup program-program yang dirancang untuk meningkatkan kesejahteraan fisik dan mental pekerja. Hal ini dapat meliputi promosi gaya hidup sehat, program manajemen stres, dukungan psikologis, akses ke layanan medis, perencanaan karir, dan keseimbangan kerja-hidup.

Manfaat dari kebijakan kesejahteraan K3 adalah melindungi pekerja dari risiko cedera dan penyakit yang disebabkan oleh kondisi kerja yang tidak aman atau tidak sehat. Hal ini juga dapat meningkatkan produktivitas dan efisiensi kerja dengan mengurangi absensi, pengurangan tingkat kecelakaan kerja, dan memperbaiki iklim kerja yang positif. Selain itu, kebijakan kesejahteraan K3 juga memainkan peran penting dalam membangun citra positif bagi organisasi dan meningkatkan kepuasan pekerja.[5]

Adapun Penyebab yang paling sering terjadi dalam timbulnya kecelakaan kerja adalah perilaku karyawan itu sendiri, kondisi tidak aman dan tindakan tidak nyaman. Penyebab kecelakaan disebabkan oleh perilaku karyawan itu sendiri seperti ceroboh, tidak mematuhi peraturan kerja, tidak memakai alat pelindung diri, dan tidak mematuhi

aturan. Sedangkan yang dimaksud dengan kondisi tidak aman adalah kecelakaan yang disebabkan oleh faktor-faktor lingkungan seperti peralatan yang rusak, peralatan yang tidak diamankan dengan baik, penerangan yang tidak baik, tempat penyimpanan barang yang tidak aman dan penempatan letak barang yang tidak aman.

Faktor lain yang menimbulkan kecelakaan kerja adalah tindakan tidak aman berupa timbulnya kecelakaan kerja akibat faktor manusia seperti melaksanakan pekerjaan tidak mengikuti petunjuk penggunaan alat, tidak menggunakan pelindung diri, membuang benda sembarangan, misal puntung rokok sehingga menyebabkan kebakaran, tidak mengamankan peralatan dengan baik sehingga bisa melukai rekan kerjanya, atau bekerja dengan ceroboh sehingga mengakibatkan kecelakaan pada diri sendiri atau rekannya, [2]

2.2. Tindakan pencegahan kecelakaan kerja

Guna mencegah terjadinya kecelakaan kerja maka diperlukan sebuah analisis penyebab bahaya kecelakaan kerja, yaitu proses kegiatan yang dirancang untuk memahami dengan baik tugas-tugas dalam menjalankan pekerjaan agar terhindar dari kecelakaan kerja.

Adapun berbagai tindakan yang disimpulkan dalam mencegah kecelakaan kerja yaitu. [2]

a. Pendidikan karyawan.

Berupa pendidikan untuk mengetahui prosedur kerja yang benar dan memahami peraturan tentang keselamatan kerja;

b. Seleksi dan penempatan tenaga kerja, berupa:

1) Tes kepribadian;

2) Tes Koordinasi;

3) Tes kemampuan visual

c. Pelatihan karyawan.

Pelatihan perlu diberikan kepada karyawan baru, terutama yang pekerjaannya butuh jam terbang yang berhubungan dengan mesin atau alat yang berbahaya;

d. Kualitas Supervisor

Supervisor yang mempunyai pengetahuan dan kemampuan yang baik berdampak pada cenderung rendahnya tingkat kecelakaan kerja karyawannya

e. Ergonomic.

Hendaknya alat-alat kerja dirancang sedemikian rupa sehingga tidak menimbulkan kelelahan atau cedera akibat tekanan yang berulang sehingga berdampak kinerja rendah.

2.3. Mengukur Tingkat Keselamatan Kerja

Menurut persyaratan *Occupational Safety and Health Act* (OSHA) untuk memantau keselamatan dan kesehatan kerja, perusahaan wajib melakukan pencatatan atas kejadian yang berhubungan dengan kecelakaan dan kesehatan kerja karyawan, yaitu yang berhubungan dengan peristiwa yang menimpa karyawan sehingga menimbulkan kecelakaan dan penyakit yang menyebabkan kematian serta hilangnya hari kerja. Hal tersebut bisa dihitung sebagai besarnya tingkat kecelakaan kerja. Peristiwa yang menimpa karyawan menimbulkan kecelakaan dan penyakit serta menyebabkan kematian dan hilangnya hari kerja dan membutuhkan pertolongan pertama.

2.4. Kampung Tahu Kediri

2.4.1. Sejarah Tahu Takwa

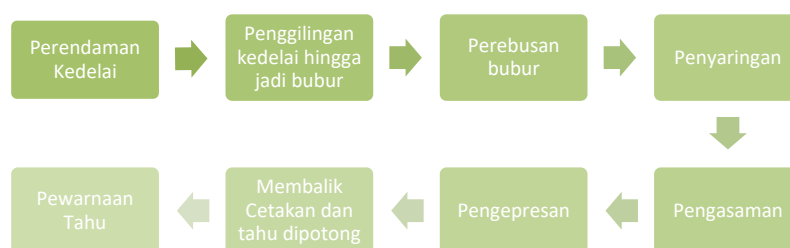
Dihimpun dari berbagai sumber, asal muasal hingga Kota Kediri terkenal dengan produk makanan Tahu Takwa. Menurut sejarah tentang tahu kuning atau biasa disebut tahu takwa, dahulu tahu dibawa oleh orang Tiongkok tahun 1912 bersamaan dengan hijrahnya bangsa Tiongkok ke Indonesia. Keberadaan tahu ini sebelumnya juga telah diperkenalkan oleh Kubhilaikan pada tahun 1200an. Kediri dipilih sebagai tempat pembuatan tahu hingga rasanya lebih enak dibandingkan dari daerah lain karena mempunyai kualitas air yang sama dengan Tiongkok. Tahu Takwa adalah tahu yang mempunyai ciri khusus berupa tahu berwarna kuning karena rendaman kunyit atau pewarna makanan, bentuknya yang tebal dan kenyal, tidak mudah hancur, serta enak rasanya.

Tahu Takwa berasal dari Bahasa suku Hokkian “Kwa” sehingga dengan peleburan logat dari Tiongkok ke Jawa maka penyebutannya menjadi “Takwa”. Hal ini menjadi ciri khusus dari makanan olahan berbahan dasar kedelai yang sekarang menjadi ciri makanan khas makanan dari Kota Kediri. Dimana dalam pembuatannya di Kota Kediri sebagian besar terpusat di Kampung Tahu Kelurahan Tinalan, dan juga tersebar di pusat oleh-oleh lainnya. Di sebut kampung tahu, karena di Jalan Tinalan gang 4 hampir seluruh rumah menjadi rumah industri pembuatan tahu. Disamping tahu kuning, mereka juga memproduksi stik tahu, tahu walik, tahu putih, tahu coklat., tahu sayur. krupuk ampas tahu dan stik tahu, . Karena itulah pada tahun 2019 kawasan sepanjang 2 KM di Tinalan Gang 4 ini dikukuhkan oleh akademisi dan Dikti sebagai Kawasan edukasi Kampung Tahu.

2.4.2. Proses Pembuatan Tahu

Berdasarkan pengamatan di lapangan, proses pembuatan tahu cukup panjang, disamping membutuhkan tempat yang luas juga membutuhkan tenaga yang banyak dan peralatan yang banyak. Selama proses pembuatan tahu, pekerja berpacu dengan kecepatan antara panas api, panas uap dan kebutuhan air yang banyak. Keadaan yang tidak aman ini rentan akan terjadinya kecelakaan kerja. Terlebih kegiatan tersebut dilakukan secara berulang dalam tempo yang cepat dan kurun waktu yang lama. Apabila tidak peduli dengan keselamatan kerja maka akan menyebabkan kecelakaan kerja.

Berikut tahapan dalam pembuatan tahu;



Gambar 1. Proses Pembuatan Tahu Takwa

Adapun penjelasan gambar di atas adalah sebagai berikut

- Tahap 1 Perendaman
Kedelai direndam 5-6 jam hingga mengembang dan melunak, lalu dicuci benar benar bersih , gunanya agar tidak asam.

- Tahap 2 Penggilingan
Kedelai yang sudah direndam selanjutnya digiling dan dihaluskan hingga menjadi bubur.
- Tahap 3 Perebusan
Kedelai yang sudah digiling menjadi bubur selanjutnya dimasak dalam bejana besar diameter 1 meter, dengan suhu 70-80 derajat celcius, diaduk perlahan selama 1 jam, tidak boleh mengental. Perebusan menggunakan bahan bakar kayu agar suhu gampang dikontrol.
- Tahap 4 Penyaringan
Masukkan bubur yang sudah dimasak lalu disaring guna memisahkan sari kedelai dan ampas. Bubur kedelai yang disaring hingga ampasnya saja, membutuhkan banyak air.
- Tahap 5 Pengasaman
Pada proses ini sari kedelai yang telah disaring ditambahkan sari cuka sebagai pengental sari kedelai.
- Tahap 6 Pengepresan
Sari kedelai yang sudah disaring dimasukkan dalam cetakan, lalu dipres hingga kandungan air berkurang. Saat pengepresan bisa sekaligus beberapa cetakan dengan beban 25 kg-50 kg.
- Tahap 7 Proses Tahu Putih Selesai
Cetakan dibalik, proses pembuatan tahu putih sudah selesai, lalu dipotong
- Tahap 8 Pewarnaan
Tahu Putih yang sudah jadi kemudian direbus dalam air kunyit/pewarna makanan dan garam dalam bejana batu yang diameter 1 meter selama 1 jam, lalu disimpan dalam rak, siap untuk dijual.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian observasional dari segi waktu penelitian ini bersifat *case study* karena sudah ada lebih dulu lalu dicari penyebabnya dan berdasarkan analisis datanya penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Adapun populasi penelitian ini adalah seluruh pekerja di rumah industri tahu yang berada di kampung tahu, dengan populasi sebanyak 234 orang. Cara Pengambilan sampel yaitu menggunakan teknik purposive sampling dengan kriteria sampel yaitu pekerja yang terlibat kecelakaan kerja terjadi.[3] Penelitian ini dilakukan di kampung tahu Kelurahan Tinalan gang 4 Kota Kediri. Penelitian dilakukan sejak pembuatan bulan Agustus olahan data dilakukan bulan September 2023. Pengambilan data bulan Agustus dan September 2023.

Variabel penelitian ini adalah kecelakaan kerja meliputi frequency rate, severity rate, incidence rate serta faktor yang mempengaruhi kecelakaan meliputi immediati cause, faktor basic cause dan faktor lack of control. Cara pengumpulan data yaitu dengan melakukan wawancara dan pengumpulan data sekunder kemudian data diolah dan disajikan dalam bentuk tabel agar mudah pemahamannya.

4. Hasil Dan Pembahasan

Pada penelitian ini terlibat 234 orang populasi difokuskan pada rumah industry di Kampung tahu yang berada di Jalan Tinalan 4 karena di Kawasan lebih padat rumah industri tahunya dibandingkan di tempat lain.

Tabel 1. Data Jenis Kelamin Pekerja Kampung Tahu Tinalan

No	Jenis kelamin	Jumlah (orang)	Presentase (%)
1	Perempuan	30	12,82
2	Laki-laki	204	87,18
Total		234	100

Dari tabel 1 Tenaga Perempuan pada bagian mengiris tahu, menggoreng stik tahu atau menjaga toko di depan rumah, sedangkan tenaga laki-laki terlibat dalam proses pembuatan tahu

Tabel 2 Data Pendidikan Terakhir Pekerja di Kampung Tahu Tinalan

No	Pendidikan	Jumlah (orang)	Presentase (%)
1	SD	10	4,27
2	SMP	50	21,37
3	SMA	174	74,36
Total		234	100

Dari Tabel 2 menunjukkan bahwa pendidikan terakhir pekerja pabrik tahu paling banyak yaitu SMA dan paling sedikit yaitu SD.

Tabel 3. Data Lama Waktu Bekerja di Kampung Tahu Tinalan

No	Lama waktu kerja (jam)	Jumlah (orang)	Presentase (%)
1	5 – 10	188	80,34
2	>10	46	19,66
Total		234	100

Dari Tabel 3 menunjukkan bahwa rata-rata pekerja di kampung tahu menghabiskan 5-10 jam dalam sehari.

Tabel 4 Data Pekerja yang Merasa Bising di Area Industry Tahu

No	Kebisingan	Jumlah (orang)	Presentase (%)
1	Bising	210	89,74
2	Tidak bising	24	10,26
Total		234	100

Dari Tabel 5 menunjukkan bahwa lebih banyak pekerja yang merasa bising di sekitar area industri tahu. bising diakibatkan oleh bunyi-bunyi yang dihasilkan oleh alat yang beroperasi selama produksi tahu.

Tabel 5. Data Pekerja yang Merasa Panas di Area rumah industri tahu

No	Iklm panas	Jumlah (orang)	Presentase (%)
1	Panas	224	95,73
2	Tidak panas	10	4,27
Total		234	100

Dari Tabel 6 menunjukkan bahwa lebih banyak pekerja yang merasa panas di area pabrik tahu. Berdasarkan hasil pengamatan kondisi di sekitar pabrik, iklim panas disebabkan karena proses pemasakan yang membutuhkan suhu yang tinggi dan area industry yang sempit menyebabkan tidak tersedianya pembuangan asap hasil pembakaran. Alasan panas inilah yang membuat pekerja tidak menggunakan APD , karyawan laki-laki lebih nyaman bertelanjang dada.

Tabel 6. Data Kenyamanan Pekerja Dalam Menggunakan APD Pada Saat Bekerja di Rumah Industry Tahu

No	Kenyamanan Menggunakan APD	Jumlah (orang)	Presentase (%)
1	Nyaman	10	4,27
2	Tidak nyaman	224	95,73
Total		234	100

Dari Tabel 6 menunjukkan bahwa lebih banyak pekerja yang merasa tidak nyaman menggunakan APD saat bekerja. Berdasarkan hasil pengamatan di lokasi , ketidaknyamanan yang dirasakan oleh pekerja seperti kepanasan dan mengganggu ruang gerak. Ditambah lagi dengan tidak adanya himbauan secaralangsung maupun tertulis tentang penggunaan APD.

Dari hasil pengamatan bahwa pekerja di pabrik tahu di kampung tahu tidak menggunakan Alat Perlindungan Diri yang memadai yaitu hanya memakai baju, celana pendek serta sepatu boot. Pengamatan serupa juga telah dilakukan oleh Untari , NF (2019)

Tabel 7. Jumlah Kecelakaan Kerja pada Proses Produksi Tahu 2020–2022

Jumlah Kecelakaan Kerja		
Tahun	N	%
2020	94	40,17
2021	69	29,49
2022	71	30,34
Jumlah	234	100%

Identifikasi Angka Kecelakaan Kerja pada Kampung Tahu tahun 2020-2021. Proses produksi tahu di kampung tahu yang terjadi setiap harinya akan sangat berpengaruh pada risiko kecelakaan yang menyertai proses produksi.

Tabel 8. Identifikasi Statistik Angka Kecelakaan Kerja pada Proses Produksi Tahu

Tahun	FR	S R	IR
2013	574,63	0	132,39
2014	421,80	0	97,18
2015	434,03	0	101,41
Rata-rata	476,82	0	110,33

Identifikasi Statistik Kecelakaan Kerja pada Proses produksi tahu di Kampung Tahu (*Frequency Rate, Severity Rate dan Incidence Rate*) tahun 2020-2022

Distribusi angka kecelakaan yang meliputi *frequency rate, severity rate* dan *incidence rate* pada proses produksi tahu perlu diidentifikasi untuk menilai kejadian kecelakaan yang terjadi pada proses produksi tahu. Penilaian tersebut dilakukan untuk menilai frekuensi kejadian kecelakaan kerja, keparahan dari kecelakaan kerja dan besarnya pelanggaran.

Berikut adalah angka statistik kejadian kecelakaan pada proses produksi yaitu: Dari angka kecelakaan kerja di Kawasan kampung tahu Kediri Tahun 2020- 2023 didapatkan angka statistik kecelakaan kerja yang nilai Frequency Rate (FR), Severity Rate (SR) dan Incidence Rate (IR). Rata-rata nilai Frequency Rate (FR) pada tahun 2020–2022 adalah 476,82. Angka FR yang didapat pada tahun 2020-2023 tersebut akhirnya akan berpengaruh pada angka severity rate (SR). Severity Rate (SR) pada proses produksi tahu pada 2020-2022 adalah 0, hal ini disebabkan juga karena kejadian kecelakaan pada proses produksi berakibat Lost Time Injuries (LTI) yaitu kecelakaan kerja yang tidak sampai menimbulkan jam kerja hilang lebih dari 2 × 24 jam.

Angka statistik terakhir yaitu angka tingkat kejadian kecelakaan kerja pada proses produksi tahu. Angka kejadian bisa terlihat dari angka incidence rate yang menggambarkan angka kejadian per seratus tenaga kerja terpapar. Dari perhitungan hasil incidence rate pada Tahun 2020-2022 didapatkan hasil rata-rata yaitu 110 kejadian kecelakaan per seratus tenaga kerja terpapar.

Tabel 9. Identifikasi Faktor *Immediate Cause* yang Mempengaruhi Terjadinya Kecelakaan pada Proses Produksi Tahu Tahun 2020–2022

Tahun	Unsafe Action		Unsafe condition	
	n	%	n	%
2020	64	27,35	30	12,82
2021	50	21,37	19	8,12
2022	64	27,35	7	2,99
Jumlah	178	76,07	56	23,93

Keadaan seperti itulah yang nantinya akan mempengaruhi terjadinya kecelakaan kerja. Sejauh ini penyumbang kecelakaan paling sering disebabkan oleh perilaku tidak aman dari pekerja. Hal ini dikarenakan sifat ceroboh dan ingin cepat selesai dalam melakukan pekerjaan. Berikut adalah faktor *immediate cause* yang mempengaruhi kecelakaan kerja: Pengawasan, peralatan dan instruksi kerja

PUSTAKA

- [1] Andriyanto, Muhammad Rizky , “Penggunaan APD Pada Pekerja Unit Produksi I PT Petrokimia Gresik , IJOSH. Open accesunder CC BY N
- [2] Bangun Wilson, “Manajemen Sumber Daya Manusia”, Penerbit Erlangga,2012
- [3] L E. Ekasari, Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Kecelakaan Kerja Pada Pengoperasian Container Crane di PT X Surabaya Tahun 2013-2015, 2017 IJOSH. Open access under CC BY NC-SA license doi: 10.20473/ijosh.v6i1.2017.124-133
- [4] N.F Utari Skripsi “ Analisis Keselamatan dan Kesehatan Untuk Pekerja di Pabrik Tahu Mojosongo” Prodi Teknik Kimia,Fakultas Teknik,Universitas Muhammadiyah Surakarata, 2019
- [5] N.M Yusmini, “Manajemen SDM: Konsep, Analisis Penawaran dan Permintaan SDM dalam Perusahaan,” judul K3, Penerbit GET Press, 2023
- [6] Muhamid, Rian , “Analisis Resiko Keselamatan dan Kesehatan Kerja Kegiatan Bongkar Muat Pupuk”, Jurnal INTECH Teknik Industri Universitas Serang Raya Vol 4 No.2 hal 45-52
- [7] UU No 1 tahun 1970 tentang Keselamatan kerja
- [8] UU No 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan.